

PEDAGOGI SHALOM: ANALISIS KRITIS TERHADAP PEDAGOGI KRITIS HENRY A. GIROUX DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN KRISTEN DI INDONESIA

Zummy Anselmus Dami

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

Email: zummydami82@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan analisis kritis terhadap pedagogi kritis di dalam pendidikan dengan menggunakan konsep pedagogi shalom. Analisis kritis dilakukan bukan bermaksud menyatakan bahwa pedagogi kritis yang dirumuskan oleh Giroux salah, akan tetapi dalam rangka mengokohkan kerapuhan dan menyempurnakan yang belum sempurna melalui nilai-nilai ilahi pedagogi shalom. Pedagogi shalom dan pedagogi kritis berjuang untuk mempertanyakan dan melawan pola pikir dan gaya hidup pedagogi neoliberal yang cenderung menekankan fundamentalisme pasar dan pada akhirnya menciptakan penindasan, ketidakadilan sosial dan menghapus demokrasi. Berdasarkan orientasi ini, kehadiran pedagogi shalom untuk memperkuat fondasi dan memperkaya dasar teori pedagogi kritis agar jangan terkesan keberpihakan kepada aktivisme, tanpa ada rekonsiliasi dan juga jangan terlihat arogan sebagai gerakan sosial dan kritik kepada kekuasaan tapi tanpa di dasarkan kasih. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah perubahan sosial dan politik yang lebih baik, sehingga masyarakat dapat menikmati kehidupan yang adil, bebas, merata dan makmur. Tulisan ini juga melihat kemungkinan penerapan pedagogi shalom dalam konteks pendidikan Kristen di Indoensia.

Kata kunci: *Pedagogi Neoliberal, Pedagogi Kritis, Pedagogi Shalom, Analisis Kritis.*

Abstract

This paper is an analysis critical toward critical pedagogy in education by using the concept of the pedagogy of shalom. Critical analysis is done not mean critical pedagogy that formulated by Giroux is wrong but in order to

establish the fragility and refining that has not been perfect through the values of the divine pedagogy of shalom. Pedagogy of critical pedagogy and shalom struggled to question and fight the mindset and a lifestyle that tends to emphasize the pedagogy of neoliberal market fundamentalism and ultimately create oppression, social injustice and remove democracy. Based on this orientation, the presence of pedagogy shalom to reinforce the foundations and basic theories of critical pedagogy enriching so don't be impressed alignments to activism, with no reconciliation and also do not look arrogant as social movements and the criticism to power but without established in love. The main objective is to achieve social and political changes that better so that the public can enjoy the life of a just, free, prosperous and equitable. This writing further seeks possibility to apply the concept of the pedagogy of shalom in the context of Christian education in Indonesia.

Keywords: *Neoliberal Pedagogy, Critical Pedagogy, The Pedagogy of Shalom, Critical Analysis.*

PENDAHULUAN

Pedagogi shalom hadir untuk menjawab panggilan Allah, meliputi panggilan manusia untuk melayani dan mengasihi Allah dengan segenap kekuatan, jiwa, dan akal budinya, dan mengasihi sesama seperti dirinya sendiri. Panggilan ini hadir bagi para pendidik dengan tugasnya sebagai seorang ilmuwan, yang bertanggungjawab penuh kepada Allah, mencintai dirinya dan sesama, dan di dalam penuh kesadaran memandang alam dan budaya sebagai bagian yang diperlukan baginya untuk mempraktekkan dan mengajar pedagogi sebagai suatu ilmu pengetahuan (Wyk, 1976: 264-268), karena pendidik dapat menunjukkan kasih dan belas kasihannya kepada peserta didik untuk memajukan *equity* (apa yang dibutuhkan untuk menjadi berhasil) dan *equality* (memperlakukan setiap orang sama untuk menjadi berhasil) di dalam ruang kelas, sekolah, dan masyarakat, atau dengan kata lain pendidikan dan mengajar dapat menjadi saluran yang berguna untuk mentransformasi dunia ketika

pendidik secara antusias bekerja di dalam sekolah dan ruang kelas (Lee, 2017: 20-21).

Senada dengan pedagogi shalom, pedagogi kritis telah memberikan warna tersendiri bagi dunia pendidikan dan pembelajaran. Giroux menegaskan bahwa pedagogi kritis merupakan proyek demokrasi yang berkelanjutan, yang mampu menyediakan kesempatan kepada para pendidik dan peserta didik untuk mendefinisikan ulang dan mentransformasi hubungan antara bahasa, keinginan, makna, kehidupan setiap hari, dan hubungan-hubungan penting dari kekuasaan sebagai bagian dari pergerakan sosial yang lebih luas untuk memperoleh kembali janji serta kemungkinan-kemungkinan dari kehidupan masyarakat yang demokratis (Giroux, 2004: 46). Lebih lanjut, bagi Giroux pendidikan adalah tempat demokrasi, aktivisme dan perubahan sosial (Letizia, 2013: 2).

Dasar pemikiran munculnya pedagogi shalom karena ciptaan Allah yang baik dan sempurna telah diasingkan, dijerat dan terisolasi dari umat manusia karena dosa. Walaupun umat manusia telah berdosa dan gambar Allah telah rusak, tetapi sisa dari gambar tersebut terus ada di dalam umat manusia setelah Kejatuhan. Untuk hal inilah Allah meminta kita hidup di dalam hubungan yang benar dengan Allah, diri sendiri, orang lain dan alam (Lee, 2017: 19), karena tanpa hubungan yang benar seperti ini akan ada ketidakadilan, demokrasi dihapus, dan fundamentalisme pasar bebas. Inilah dosa-dosa yang digenggam erat, diajarkan dan dipraktikkan oleh pedagogi neoliberal. Dosa-dosa inilah yang ditentang dan dilawan oleh pedagogi shalom dan Giroux melalui pedagogi kritisnya.

Perlawanan yang dilakukan oleh Giroux terhadap pedagogi neoliberal terkesan adanya keberpihakan pada aktivisme yang melampui kedalaman refleksi intelektual, dan gerakan sosial dan kritik terhadap kekuasaan dianggap lebih penting daripada kedalaman refleksi dan analisis atas keadaan yang ada, sehingga dapat disimpulkan dasar teori Giroux terlihat rapuh (Wattimena, 2018: 198). Kerapuhan ini perlu dianalisis lebih lanjut dalam

paradigma pedagogi shalom, dan melihat kemungkinan relevansi pedagogi shalom dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia.

Tulisan ini merupakan analisis kritis terhadap nilai-nilai luhur pedagogi kritis Giroux, yang selanjutnya perlu dikokohkan atau disempurnakan oleh nilai-nilai ilahi pedagogi shalom, dan sekaligus melihat relevansinya dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia.

PEDAGOGI NEOLIBERAL

Target utama muncul pedagogi kritis Giroux adalah adanya pengaruh sistem sosial dan ekonomi neoliberalisme terhadap pendidikan. Neoliberalisme adalah suatu sistem yang menghentikan dimensi kritis pada murid-murid karena neoliberalisme berpendapat bahwa pasar bebas dapat memecahkan semua persoalan-persoalan sosial sementara penghimpunan keuntungan sebagai tujuan tertinggi. Visi dari pendidikan neoliberalisme adalah membuat manusia tidak berguna baik sebagai politis maupun sebagai aktor-aktor yang memikirkan kepentingan umum, menghapus wilayah demokrasi, dan berbeda secara menyolok dengan gagasan umum. Di dalam bahasa yang terus terang Giroux menjelaskan bahwa neoliberalisme bekerja berlawanan dengan demokrasi. Prinsip utama dari neoliberalisme antara lain penghimpunan keuntungan, menganalisis kerugian keuntungan, dan pengukuran semua fenomena sosial secara khusus pendidikan (Letizia, 2013: 1-3).

Dalam kaitan dengan pendidikan, pendidikan berada di bawah rezim neoliberalisme. Dimana keberlangsungan dan intensifikasi pengajaran dipandang sebagai indoktrinasi, agar masyarakat yang akan datang tidak memiliki kesadaran kritis dan secara pasif menerima dogma neoliberal. Pengajaran menjadi tidak menarik, tidak berguna, dan pengetahuan yang keluar dari konteks telah digunakan sebagai cara untuk mencapai visi dan prinsip neoliberalisme. Institusi pendidikan telah menjadi target utama dari agenda *marketization*, yang mana hakekat pendidikan ditransformasi dari kepentingan dan aktifitas bersama, dan

sumber-sumber dapat diakses dan digunakan oleh semua orang (*public good*) menjadi komoditas individu yang diperjualbelikan di pasar (Marginson, 2011: 415 & 418). Pendidikan sebagai alat ideologi negara, yang secara tersembunyi bekerja untuk memastikan pelanggaran kekuasaan ideologi melalui membenamkan siswa-siswa di dalam praktek-praktek yang telah ditetapkan secara ideologi seperti mengukur pembelajaran siswa dan kualitas mengajar melalui peningkatan presentase angka tes dan standarisasi tes-tes. Dengan demikian, pembiayaan pendidikan didasarkan pada pengukuran ini (Nikolakaki, 2014: 55-57). Sebagaimana Castoriadis menjelaskan bahwa murid dipikirkan sebagai bejana pasif yang kemudian guru menuangkan sejumlah pengetahuan tertentu. Di dalam prosedur ini, murid tidak memiliki inisiatif, murid belajar dari apa yang telah dikatakan oleh guru dan itu adalah itu (Castoriadis, 1998: 19).

Di dalam pedagogi neoliberal, akal budi digunakan hanya untuk satu tujuan, yakni mengumpulkan keuntungan ekonomis, berapapun harga yang harus dibayar. Sebagai sebuah ideologi, neoliberalisme melihat kompetisi sebagai jalan bagi tata kelola hidup bersama. Orang memikirkan keselamatan dirinya sendiri, dan jika perlu mengorbankan orang lain, demi keselamatannya. Kreativitas dan pikiran kritis hanya diterapkan untuk mengembangkan produk baru, yang kemudian dijual di dalam iklim ekonomi pasar yang sangat kompetitif dan individualis. Nilai-nilai luhur kehidupan, seperti solidaritas dan kemanusiaan, disingkirkan, demi penumpukan keuntungan yang tanpa batas. Dalam arti ini, pendidikan berubah menjadi sekedar budak dari ekonomi dan bisnis. Pendidikan pun dinilai dengan menggunakan tes-tes tak masuk akal, guna disesuaikan dengan tujuan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan individual. Paradigma pendidikan neoliberal, sebagaimana dijabarkan oleh Giroux, amat menekankan kemampuan-kemampuan untuk memenangkan kompetisi di dalam dunia bisnis. Seluruh proses pendidikan pun ditentukan oleh tiga hal, yakni sistematisasi pembelajaran, hafalan mutlak, dan tes-tes yang wajib terus

dilakukan. Peserta didik dilihat sebagai mesin-mesin yang harus patuh pada perintah pengajarnya. Peserta didik yang tidak dapat menjalankan proses ini dianggap sebagai bodoh, sehingga perlu menjalankan beberapa prosedur terapi khusus untuk menjinakkannya (Wattimena, 2018: 193).

Reformasi pendidikan neoliberal juga telah merubah sekolah-sekolah menjadi pabrik-pabrik yang bertanggungjawab menyediakan *human capital* untuk memenuhi kebutuhan pasar. Selanjutnya guru-guru dipahami sebagai “teknisi-teknisi” (*knowledge workers*) yang bertanggung jawab hanya untuk menyampaikan pengetahuan yang sudah dikenal dalam situasi yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) bukan kecerdasan (*intelligence*). Di atas dasar ini, maka tanggung jawab guru hanya menyediakan kepada peserta didik kebutuhan dalam aspek keterampilan umum (membaca, menulis, dan menghitung) agar peserta didik dapat mengatasi tes-tes. Guru juga dipahami sebagai mesin oleh neoliberal untuk mengikat, mengatur, dan mengontrol praktek-praktek guru di dalam keseajarannya dengan agenda produktivitas neoliberal (Shahsavari-Googhari, 2017: 22-23).

PEDOGOGI KRITIS HENRY A. GIROUX

Pendidikan adalah dasar untuk demokrasi dan tidak ada demokrasi masyarakat yang bertahan tanpa perkembangan budaya yang dibentuk oleh praktek-praktek pedagogi yang mampu menciptakan kondisi-kondisi untuk memproduksi masyarakat yang kritis, refleksi diri, berpengetahuan, dan bersedia membuat keputusan-keputusan moral dan bertindak di dalam sosial dengan cara yang bertanggung jawab.

Pedagogi telah menawarkan kepada para pendidik sekumpulan alat teoritis yang penting di dalam mendukung pemikiran dan kebebasan yang bernilai. Bagi Giroux pedagogi kritis merupakan praktek politik dan teoritis yang secara khusus berguna sebagai cara untuk menolak peningkatan pendekatan umum kepada pedagogi dimana pedagogi hanya dipandang sebagai keterampilan, teknik, atau metode yang tidak menarik. Di

dalam pendidikan yang dominan seperti ini, orang-orang muda saat ini dan sekarang ini tanpa rasa malu lagi direduksi menjadi *cheerful robots* (tidak menjalankan kebebasan memilih/sudah ditetapkan) melalui cara pedagogi yang merangkul rasionalitas instrumental, yang mana persoalan-persoalan keadilan, nilai, etika, dan kekuasaan dihapus dari pikiran belajar dan mengajar. Giroux menegaskan bahwa pedagogi kritis dikembangkan untuk suatu pengakuan bahwa pendidikan itu penting bukan hanya bagi keuntungan pekerjaan, tetapi juga untuk menciptakan formasi budaya kepercayaan, praktek-praktek, dan relasi-relasi sosial yang memungkinkan individu menggunakan kekuasaannya, belajar bagaimana memerintah, dan memelihara demokrasi masyarakat dengan membawa kesamaan, keadilan, berbagi nilai, dan kebebasan dengan serius (Giroux, 2011: 2).

Sebagai bagian dari bahasa kritik, pedagogi kritis berperan untuk menguji berbagai hal yang mana ruang kelas juga sering berfungsi sebagai cara bersosial, berpolitik, dan reproduksi budaya, secara khusus ketika tujuan-tujuan pendidikan didefinisikan melalui janji-janji pertumbuhan ekonomi, pelatihan kerja, dan keperluan matematis. Di dalam konteks reproduksi, pedagogi kritis berperan untuk mereduksi model mengajar transmisi dan membatasi propaganda budaya konformitas dan penyerapan pengetahuan yang pasif. Kontras dengan ide-ide tersebut Giroux mengembangkan teori pedagogi kritis agar menyediakan ruang bagi kritik-kritik untuk melawan pedagogi tradisional (pedagogi neoliberal) yang beroperasi di bawah kekuasaan penguasaan teknis, logika instrumental, dan fundamentalisme dengan menghapus sejarah *subaltern* (subjek terpinggirkan/tertekan), *class struggle* (perlawanan di dalam masyarakat) dan ketidaksetaraan dan ketidakadilan rasial dan jenis kelamin (Giroux, 2011: 3-4). Berkaitan dengan ruang kritik, Giroux menyatakan bahwa pedagogi kritis menjadi suatu rancangan yang menekankan kebutuhan bagi guru dan siswa untuk secara aktif mentransformasi pengetahuan lebih daripada mengkonsumsinya secara sederhana. Lebih lanjut Giroux

menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya berhubungan dengan pengetahuan di dalam ruang kelas, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan yang memiliki tujuan yang lebih lanjut yang mana para siswa memiliki kapasitas untuk menjadi agensi-agensi kritis yang mau mendengarkan persoalan-persoalan moral dan politik (Giroux, 2011: 7).

Pedagogi kritis harus dilihat sebagai praktek politik dan moral, dan bukan sebagai suatu teknik. Pedagogi kritis menerangi hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan wewenang. Pedagogi kritis menarik perhatian kepada pertanyaan-pertanyaan tentang siapa yang mengontrol atas kondisi-kondisi untuk memproduksi pengetahuan, nilai, dan keterampilan, dan juga menerangi bagaimana pengetahuan, identitas, dan wewenang yang dikonstruksi di dalam menetapkan hubungan-hubungan sosial. Sejalan dengan itu, pedagogi kritis menarik perhatian kepada fakta bahwa pedagogi adalah suatu usaha sadar terhadap para pendidik untuk memengaruhi bagaimana dan apa pengetahuan dan subjektivitas dihasilkan di dalam menetapkan hubungan-hubungan sosial. Secara moral, pedagogis kritis menekankan pentingnya pengertian yang sesungguhnya terjadi di dalam ruang kelas, dan keadaan lain dari pendidikan menimbulkan pertanyaan tentang apakah pengetahuan itu sangat berharga, ke arah mana keinginan seseorang, dan apa artinya mengetahui sesuatu. Dan yang lebih penting lagi adalah secara serius memahami apa artinya hubungan antara bagaimana belajar dan bagaimana bertindak sebagai agen individu dan sosial. Di dalam aspek ini, guru mengajar peserta didik bukan hanya berpikir tetapi bertanggungjawab secara pribadi dan sosial terhadap kehidupan demokrasi publik. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pedagogi kritis bukanlah suatu metode *a priori* yang diterapkan tanpa memperhatikan konteks. Sebaliknya selau dihubungkan dengan konteks tertentu, peserta didik, komunitas-komunitas, sumber-sumber yang cocok, sejarah yang dibawa oleh peserta didik ke dalam ruang kelas, pengalaman yang beranekaragaman dan identitas-identitas yang didiami mereka

(Tristan, 2013: 1-2). Sebagai praktek moral juga, pedagogi kritis mengakui bahwa sebagai guru, peserta didik, artis, aktivis, atau apapun tidak dapat dipisahkan dari apa yang dimaksud dengan menginvestasikan diri dalam kehidupan publik, atau memposisikan diri dalam suatu wacana publik (Giroux, 2004: 500).

Dari sudut pandang demokrasi, Giroux berpendapat bahwa pendidikan adalah tempat demokrasi, aktivisme, dan perubahan sosial. Giroux mendesak para pendidik agar mengembangkan bahasa pengharapan melawan neoliberalisme dan orang-orang yang terus melawan demokrasi. Para siswa tidak hanya belajar demokrasi, lebih daripada itu mereka berpartisipasi di dalam demokrasi melalui berbicara dan belajar bahasa demokrasi dan kemudian menggunakannya. Hal penting yang ingin ditegaskan oleh Giroux adalah fakta bahwa demokrasi itu belum selesai, itu adalah proyek yang terus-menerus ada dan pendidikan adalah bagian integral dari proyek tersebut. Bahasa pengharapan dan partisipasi para siswa di dalam proyek demokrasi yang belum selesai ini disebut sebagai pedagogi kritis. Giroux menegaskan bahwa demokrasi tidak bertahan lama tanpa kritis dan mengikutsertakan warga negara, dan Giroux percaya bahwa pendidikan adalah tempat pelatihan kritis dan pedagogi kritis (Letizia, 2013: 2).

Pedagogi kritis memandang guru sebagai *public intellectual*. Guru bertanggungjawab aktif untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan serius berkaitan dengan apa yang mereka ajarkan, bagaimana mereka mengajar, dan apakah tujuan besar yang ingin mereka capai. Guru tidak direduksi sebagai teknisi, begitu juga dengan peran mengajar tidak direduksi hanya untuk pelatihan di dalam praktek-praktek keterampilan, tetapi pengembangan masyarakat yang bebas dan demokrasi. Fungsi sosial guru sebagai *public intellectual* memandang sekolah sebagai tempat ekonomi, budaya dan sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan persoalan-persoalan politik, kekuasaan dan pengawasan. Sekolah berperan lebih daripada sekedar menyampaikan nilai dan pengetahuan. Sebaliknya sekolah adalah tempat untuk menunjukkan bentuk-

bentuk pengetahuan, praktek-praktek bahasa, hubungan-hubungan sosial, dan nilai yang berasal dari budaya yang lebih luas. Seperti halnya, sekolah memperkenalkan dan melegitimasi bentuk-bentuk kehidupan sosial. Pusat dari *public intellectual* adalah kebutuhan untuk membuat pedagogi kritis menjadi lebih politik dan politik lebih menjadi pedagogi kritis. Membuat pedagogi kritis menjadi lebih politik artinya memasukan sekolah ke dalam wilayah politik dengan argumen sekolah menunjukkan perjuangannya untuk menjelaskan makna, dan perjuangannya sebagai agensi terhadap hubungan-hubungan kekuasaan. Di dalam perspektif ini, refleksi diri dan tindakan menjadi bagian dari proyek sosial yang mendasar untuk menolong peserta didik menghasilkan kepercayaan yang dalam dan teguh untuk mengatasi ketidakadilan ekonomi, politik dan sosial, serta lebih jauh lagi menghumanisasi diri mereka sendiri sebagai bagian dari perjuangan ini. Dalam kasus ini, mengajar harus dilihat sebagai praktek politik, kewarganegaraan, dan moral dengan tepat karena itu adalah petunjuk dan intervensi untuk mengambil tanggung jawab moral. Praktek pedagogi kritis bukan mentransfer pengetahuan tetapi menciptakan kemungkinan untuk memproduksinya, menganalisis, dan menggunakannya. Kuncinya adalah mengakui bahwa menjadi *public intellectual* adalah bukan alasan untuk menjadi dogmatik. Hal ini berarti pendidikan itu memiliki fungsi krusial, dan tugas guru bukan untuk mencetak peserta didik tetapi mendorong peserta didik agar memunyai kapasitas untuk mengarahkan diri sendiri melalui kontrol terhadap proses berpikir, motivasi dan tindakan diri sendiri (*human agency*) dan menyediakan kondisi bagi peserta didik untuk menetapkan dirinya sendiri dan berjuang bagi masyarakat demi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan demokrasi. Membuat politik lebih pedagogi kritis artinya memperlakukan peserta didik sebagai agen-agen kritis yang membuat pengetahuan menjadi persoalan, membuka ruang debat, terlibat di dalam kritis, berpikir untuk dialog, dan membuat keadaan dunia yang lebih baik secara kualitatif bagi semua orang. Bagian ini memberi kesan bahwa guru

sebagai *public intellectual* secara serius memberikan peserta didik suara aktif dalam pengalaman pembelajaran mereka (Giroux, 2012: 6-7).

PEDAGOGI SHALOM

Pendidikan shalom diprakarsai oleh Walter Brueggemann, Nicholas Wolterstorff, sedangkan pedagogi shalom oleh HeeKap Lee dan Paul Kaak. Menurut Brueggemann dan Wolterstorff, shalom merupakan visi terhadap semua orang Kristen yang dipanggil untuk hidup. Shalom tumbuh dengan subur di dalam kesukacitaan hubungan dengan Allah, orang lain, ciptaan lain, dan diri sendiri. Ide Ibrani tentang Shalom lebih tua dari ide Aristoteles tentang *common good*, karena itu membahas tentang hubungan dengan Allah, diri sendiri dan alam, bukan hanya hubungan dengan sesama, artinya ide ini lebih luas dan lebih lengkap dari pada *common good*. Wolterstorff telah mengembangkan shalom sebagai tujuan bukan hanya kehidupan secara umum tetapi juga pendidikan secara khusus (Lee & Kaak, 2017: 246).

Shalom adalah kata Ibrani yang sering digunakan dalam Alkitab Ibrani, dan secara khas diterjemhakan *peace*. Shalom adalah suatu gambaran yang dilekatkan di dalam budaya Ibrani dan kata yang sering digunakan oleh komunitas raja dan Nabi. Shalom adalah suatu gambaran yang menunjukkan masalah-masalah dalam kehidupan, tetapi menggambarkan juga realitas yang lebih baik. Shalom adalah tujuan, tetapi juga cara. Orang Ibrani kuno melihat ide ini di dalam definisi yang lebih kaya daripada hanya menjelaskan tentang ketidakhadiran konflik (Lee & Kaak, 2017: 4). Sebagaimana yang ditegaskan oleh Wolterstorff bahwa:

In shalom, each person enjoys justice, enjoys his or her rights. There is no shalom without justice. But, he add, "shalom goes beyond justice. Shalom is the human being dwelling at peace in all his or her relationship: with God, with self, with fellows, with

nature...Shalom at its highest is enjoyment in one's relationship (Lee & Kaak, 2017: 5).

Hal ini mengindikasikan bahwa shalom adalah hubungan yang aktif dan bermanfaat, bukan refleksi yang diam, meditasi atau suatu bentuk pencarian. Dalam kaitan dengan guru, guru sebagai *a willing exile* di dalam sekolah, guru menghadirkan kebaikan, dan itu adalah kebaikan untuk setiap level (individu, institusi, interpersonal dan intelektual). Shalom harus dipahami dalam dua aspek: Pertama, shalom diungkapkan melalui *well-off* (memiliki standar hidup yang baik). Hal ini berkaitan dengan memelihara kebebasan dan hak-hak orang lain serta menikmati berkat-berkat Tuhan. Kedua, shalom yang berasal dari kaum masyarakat yang terpinggirkan. Dimana mereka gelisah untuk keselamatan, menangis untuk pertolongan, sehingga nabi berdoa di dalam tangisan agar mereka dibebaskan dari penindasan (Lee & Kaak, 2017: 9).

Pedagogi shalom didasarkan pada empat pertanyaan yang berkaitan dengan mengajar yang baik. Keempat pertanyaan ini dikemukakan oleh Palmer, yaitu *what* berkaitan dengan apa yang akan diajarkan, *how* menjelaskan metode atau teknik apa yang digunakan untuk mengajar, *why* menanyakan alasan atau tujuan mengajar, dan *who* menegaskan siapa diri yang mengajar. Di sini Palmer ingin menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini menjadi komponen dasar yang dipertimbangkan oleh guru ketika merencanakan suatu kurikulum dan memfasilitasi pembelajaran sebagai proses reformasi (Palmer, 2007: 4).

Pedagogi shalom mengajarkan bahwa Allah meminta kita untuk hidup di dalam hubungan yang benar dengan Dia, diri sendiri, orang lain dan alam. Allah memanggil manusia (secara khusus guru) untuk menjadi wakil-Nya di bumi agar menyampaikan apa yang Ia telah tinggalkan melalui pendidikan. Dari perspektif ini, tujuan pendidikan adalah memulihkan dunia dan memperoleh hubungan kembali antara Pencipta dan ciptaan. Knight secara jelas menegaskan bahwa tujuan dan sasaran

pendidikan adalah merestorasi gambar Allah di dalam setiap peserta didik dan rekonsiliasi peserta didik dengan Allah, diri mereka sendiri, teman mereka, dan alam semesta (Knight, 2006: 210). Intinya ada rekonsiliasi antara Pencipta dan ciptaan. Rekonsiliasi yang dimaksud dalam bagian ini adalah menanggulangi keterasingan, kerenggangan, permusuhan, dan kebencian melalui Yesus Kristus. Selain rekonsiliasi, sasaran pendidikan juga adalah membangun komunitas shalom di dalam ruang kelas. Di dalam ruang kelas semua peserta didik dan budaya diikat bersama dalam satu kesatuan dan memberikan kontribusi kepada seluruh komunitas pembelajaran dengan kualitas mereka yang unik dan talenta-talenta yang Allah telah berikan. Oleh sebab itu, pendidikan adalah suatu intervensi yang disengaja dimana setiap orang menunjukkan kasih dan belas kasihannya kepada orang lain untuk menunjukkan persamaan dan keadilan di dalam ruang kelas, sekolah, dan masyarakat (Lee, 2017: 20). Hal ini juga dijelaskan oleh Lee bahwa guru-guru yang memulai keterlibatannya dalam pendidikan dapat diukur dengan dua cara, yaitu: 1). Pengaruhnya terhadap pembaharuan diri siswa secara individu, dan 2). Pengaruhnya terhadap transformasi sosial (Lee, 2015: 1-2).

Pedagogi shalom menekankan bahwa guru harus memahami pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dibentuk oleh konteks budaya, dan sarana prasarana di dalam situasi pembelajaran. Hal ini mengandung makna bahwa isi pendidikan seharusnya dikontekstualisasikan berdasarkan pada situasi dan latar belakang peserta didik. Pedagogi kontekstual menjadi faktor yang kritis bagi pengajaran Yesus yang merefleksikan siapa murid-Nya, dari mana mereka berasal, dan kemana mereka akan pergi (Lee, 2014: 21-24). Pendidikan adalah tindakan kasih kepada orang lain, lalu fondasi pembelajaran berasal dari kebutuhan orang lain, dan isi pembelajaran seharusnya diambil dari kehidupan mereka. Jadi, pembelajaran dapat didasarkan pada pertukaran ide dan pengalaman yang kreatif, yang berasal dari isi kehidupan peserta didik sehari-hari (Lee, 2017: 22).

Pedagogi shalom berpendapat bahwa pengalaman pendidikan seharusnya lebih luas daripada pengembangan mata pelajaran di dalam kurikulum formal yang diajarkan oleh guru di dalam ruang kelas, supaya dapat memaksimalkan pengalaman peserta didik di dalam sekolah, maka perlu mengintegrasikan semua kurikulum dengan cara yang efektif dan kreatif karena semua kurikulum akan memberikan kontribusi kepada keseimbangan sosial, batin, fisik, dan rohani di dalam proses menciptakan kembali dan tidak mendorong peserta didik menjadi berat sebelah dan lebih berkembang ke satu bidang saja. Kurikulum yang dimaksud dalam bagian ini adalah kurikulum eksplisit yang menunjuk kepada apa yang diajarkan, dan harus diintegrasikan dengan kurikulum implisit yang menunjuk kepada apa yang dipegang oleh seseorang daripada yang diajarkan secara langsung di dalam pembelajaran mata pelajaran (Lee, 2017: 22). Lebih mengerucut dan lebih komprehensif lagi Palmer menyebutkan bahwa *education as a spiritual journey*. Di sini Parmer ingin menegaskan bahwa bukan pendekatan objektivisme yang utama karena menekankan pikiran dan rasionalitas, tetapi juga pendekatan subjektivisme, karena menurut subjektivisme bukan hanya pikiran dan rasionalitas yang penting, tetapi juga empati, perasaan, emosi, imajinasi, perasaan takjub dan heran serta semua ide tentang religius memiliki peran penting sebagai jalan bagi pengetahuan (Vella, 1994: 162). Dalam bagian ini, pedagogi shalom menentang pedagogi neoliberal yang menekankan perolehan pengetahuan yang objektif dengan melihat kepada penghasilan ekonomi dan bentuk-bentuk kekuasaan atas orang lain dan dunia diluar dirinya. Proses ini cenderung tidak komunal tetapi anti komunal. Atau dengan kata lain tidak mempertimbangan hubungan, ada pemisahan, dan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dimana pengetahuan didapat oleh seseorang melalui intelektual, semangat, perasaan, imajinasi, empati, intuisi, dan keinginan untuk hubungan saling mengasihi. Hal ini penting karena kebenaran adalah personal (dikenal dan dialami dalam hubungan yang personal), dan juga komunal (bergantung pada

validasi intersubjektivitas). Dengan demikian, pengetahuan bukan hanya pencarian pengetahuan yang objektif, tetapi juga pencarian hubungan (*relationship*), atau dengan kata lain pembelajaran itu sebagai personal dan aktivitas sosial lebih daripada olahraga tontonan (Vella, 1994: 163). Kebenaran ini bisa diwujudkannyatakan jikalau guru memiliki karakter, karena karakter secara kritis berdampak kepada para peserta didik ketika mengajar. Guru harus memberikan peserta didiknya kepercayaan, keyakinan, persahabatan, berbagi kelemahan dan kekuatan, keinginan dan kebutuhan-kebutuhan.

Pedagogi shalom berpijak pada pemahaman bahwa pembelajaran bukanlah suatu peristiwa, tetapi suatu proses inkuiri yang berkelanjutan, artinya pembelajaran dicapai ketika orang-orang datang bersama untuk saling bertukar gagasan, mengartikulasi masalah dari perspektif bersama, dan mengkonstruksi makna supaya memahami bersama. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadi bilateral bukan unilateral. Pendidikan itu proses yang terbuka, guru dan murid belajar bersama untuk mencari apa yang benar, bermakna, sah, dan memberikan masing-masing perubahan untuk menentukan peran masing-masing. Jika guru dan murid bersedia dipengaruhi oleh satu sama lain, maka pembelajaran akan menjadi suatu proses yang kreatif, tidak membosankan dan tidak melelahkan (Lee, 2017: 24). Senada dengan itu Lee juga menyatakan bahwa:

Jesus presented examples that his audiences thought about through discovery and intuitions. They formulated a hypothesis underlying Jesus' questions and tested it until they found the new schema...Jesus teaches through discovery learning which consists of four phases: (1) identifying teachable moments; (2) guiding inquiry with intriguing questions; (3) allowing exploration of a hypothesis; and (4) encouraging application (Lee, 2006: 3-4).

Hal ini menegaskan bahwa baik secara tersirat maupun tersurat Yesus tidak pernah menyuapi murid-murid-Nya dengan

kebenaran, tetapi ada proses penyelidikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah rasa ingin tahu, penemuan, eksplorasi dan penerapan yang dalam. Dengan demikian, pedagogi shalom mendidik guru bahwa pengetahuan bukan ada untuk mengontrol dan memanipulasi peserta didik, tetapi lebih daripada itu untuk melayani mereka, melayani dengan kasih.

Dalam pedagogi shalom persoalan yang paling penting dan krusial adalah persoalan yang berkaitan dengan karakteristik guru. Karakteristik guru yang efektif di dalam pedagogi shalom menurut Lee adalah guru yang memunyai belas kasihan, kompetensi, dan komitmen. Karakteristik-karakteristik guru ini harus didasarkan pada kepemimpinan misional, artinya guru dipanggil untuk merobohkan rintangan-rintangan dan tembok-tembok penghalang demi *equity* (apa yang dibutuhkan untuk menjadi berhasil), *equality* (memperlakukan setiap orang sama untuk menjadi berhasil) dan perdamaian bagi peserta didik, keluarga, orang yang ada di dalam pendidikan, dan masyarakat. Pedagogi shalom juga mengklaim bahwa guru sebagai pemimpin misional menjalankan peran dan fungsinya untuk memimpin peserta didik bertumbuh melalui keterlibatan dan dialog bersama mereka tentang masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi. Teladan yang paling benar dari pemimpin atau guru misional adalah Yesus Kristus. Yesus mengenal persoalan-persoalan sosial, politik, emosi, dan pedagogi dari pendengar, mengajar mereka secara kontekstual dan memimpin mereka kepada keberhasilan serta yang paling mendasar adalah Yesus tetap mengasihi Yudas yang telah menghianati-Nya (Lee, 2017: 24).

Pedagogi shalom bukan hanya penghentian perselisihan yang diciptakan oleh hubungan-hubungan kekuasaan, tetapi juga suatu kualitas positif dari individu dan kehidupan sosial. Bekerja keras untuk keadilan sosial harus menguatkan kesadaran peserta didik akan kedamaian dan keamanan global. Sebagai pendidik, guru harus melawan setiap percobaan yang mengesampingkan martabat peserta didik dan menghancurkan hubungan sesama

serta lingkungan. Untuk memahami konsep ini, Lee menjelaskannya melalui tabel berikut (Lee, 2017: 210):

Tabel 1. Intervensi Pendidikan/Pedagogi Shalom

Sasaran	Dimensi	Tujuan	Intervensi
Membangun masyarakat shalom melalui pendidikan dan sekolah	Level Mikro	<ul style="list-style-type: none"> • Merestorasi gambar Allah yang telah rusak di dalam peserta didik. • Meningkatkan pendirian moral, kesadaran sosial, tanggung jawab atau kepentingan nilai dari peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat/karakter pendidikan. • Kecerdasan spiritual
	Level Makro	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun suatu hubungan doksologi dengan setiap orang di sekolah dan komunitas. • Bekerja keras bagi keadilan sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur sosial • Sekolah dengan semangat. • Membangun sekolah untuk spiritual, etika, dan bertanggung jawab kepada komunitas. • Tindakan sosial dan pedagogi kritis.

PEDAGOGI SHALOM SEBAGAI VARIABEL PENYEMPURNA

Pedagogi kritis telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk melawan ideologi dan praktek pedagogi neoliberal di dalam konteks pendidikan secara khusus belajar dan mengajar. Akan tetapi peran pedagogi kritis belumlah dapat dikategorikan sempurna karena ada cela dimana pedagogi kritis perlu disempurnakan oleh pedagogi shalom. Untuk dapat melakukan analisis kritis yang lebih holistik dan komprehensif, tabel 2 dapat mengilustrasikannya.

Tabel 2. Perbandingan Pedagogi Neoliberal, Kritis dan Shalom

Pertanyaan Esensi	Makna Pertanyaan	Ide Kunci Pedagogi Liberal	Ide Kunci Pedagogi Kritis	Ide Kunci Pedagogi Shalom
Mengapa mengajar	Tujuan pendidikan	Fundamentalisme pasar bebas	Demokrasi	Rekonsiliasi
Apa yang diajarkan	Isi pendidikan	Universal	Kontekstualisasi	Kontekstualisasi
Bagaimana mengajar	Metode pendidikan	<i>Individual-centered, kompetisi & kepatuhan</i>	Berpikir kritis, dialog & <i>community-centered</i>	<i>Inquiry-based, discovery learning & community-centered</i>
Siapakah guru	Karakteristik & Kompetensi guru	Teknisi & mesin	<i>Public intellectual</i>	Pemimpin misional

Berdasarkan tabel 2, maka yang menjadi pusat perhatian dari analisis kritis adalah pertanyaan yang berkaitan dengan mengapa mengajar dan siapakah guru yang mengajar. Kedua aspek ini dibahas oleh karena pedagogi kritis sudah lengkap, tetapi belum sempurna dalam aspek-aspek tersebut. Kesempurnaan dapat dicapai jikalau mengikutsertakan pedagogi shalom di dalamnya. Atau dengan kata lain jikalau pedagogi kritis ingin sempurna haruslah bersanding dalam pelukan yang sempurna, yaitu pedagogi shalom.

Giroux telah mengkumandangkan pentingnya demokrasi melalui pedagogi kritis dengan berbasis pada kontekstualisasi, berpikir kritis, berpusat pada komunitas, dan mengedepankan *public intellectual* di saat pedagogi neoliberal menghapusnya dengan menanamkan dan mempraktekan keuntungan ekonomi,

pasar bebas, kompetisi, universal, berpusat pada individu, kepatuhan dan mengkerdilkan fungsi guru menjadi teknisi atau mesin. Demokrasi yang ditawarkan oleh Giroux dalam pedagogi kritisnya terkesan deliberatif karena mengandung aspek partisipan, kebebasan dan kesetaraan, dan ketertarikan kepada kebaikan bersama.

Apa yang telah dikerjakan oleh Giroux untuk melawan dan menentang kebobrokan pedagogi neoliberal merupakan suatu tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena dapat diukur. Akan tetapi Giroux tidak memfokuskan demokrasi dalam kerangka berpikir rekonsiliasi. Demokrasi yang dicita-citakan oleh Giroux akan rapuh jikalau tidak mempertimbangkan variabel rekonsiliasi. Rekonsiliasi merupakan jalan yang valid dan reliabel bagi terciptanya transformasi sosial, politik dan moral, atau dengan kata lain transformasi personal dan komunal. Dasar pemikirannya adalah semua manusia telah berdosa. Akibat dosalah yang membuat hubungan manusia secara vertikal dan horizontal rusak total. Hal ini mengindikasikan kebutuhan akan rekonsiliasi yang disediakan oleh pedagogi shalom.

Rekonsiliasi dapat dipahami sebagai *exchanging places with 'the other'*, maknanya ketika seseorang direkonsiliasi seseorang menukar tempat dengan 'yang lain' dan ada di dalam solidaritas daripada melawan 'yang lain'. Rekonsiliasi adalah suatu proses untuk mengatasi perebutan/keterasingan melalui pengenalan solidaritas, menciptakan kedamaian, pemulihan hubungan, perubahan yang positif, kerangka kerja yang baru, dan kebersamaan yang bermakna baik secara spiritual maupun secara politikal ditengah-tengah keberadaan keretakan, dehumanisasi, dan polarisasi (Gruchy, 2002: 51; DeYoung, 2011: xxii). Tindakan rekonsiliasi dapat menghancurkan tembok-tembok di dalam agama dan segala penganiayaan yang dialami oleh masyarakat. Rekonsiliasi bukan yang mula-mula ide manusia, tetapi ide Allah. Rekonsiliasi adalah disiplin spiritual, yang merupakan cara seseorang belajar berserah dan taat kepada kehendak Allah. Pemahaman ini mengantarkan seseorang pada suatu pemahaman

bahwa ia harus melekatkan rekonsiliasi di dalam hidupnya karena rekonsiliasi telah menjadi *mindset* dan cara hidupnya (DeYoung, 2012: 9-10). Senada dengan itu Gopin menjelaskan bahwa rekonsiliasi telah menjadi norma dalam hidup seseorang, dan kehidupan individunya memiliki harapan yang besar untuk mendorong damai di dalam masyarakat. Kata rekonsiliasi memiliki kekuatan teologi yang mentransformasi rakyat dan bangsa ketika dipakai dalam proses perubahan pribadi dan sosial (Gopin, 2002: 155). Ada sepuluh tesis (Katongole & Rice, 2008: 147-151) yang menggambarkan bagaimana orang-orang memahami pelayanan rekonsiliasi. Kesepuluh tesis ini dikontekstualisasikan dan dioperasionalkan dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran, dan dibandingkan dengan demokrasi yang dibunyikan oleh pedagogi kritis Giroux, antara lain: 1). Rekonsiliasi adalah anugerah Allah kepada dunia, termasuk pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Menyembuhkan pendidikan, moral, sosial, ekonomi, dan politik dari kehancuran yang mana bukan dimulai dari diri seseorang atau tindakannya, tetapi bersama Allah. Rekonsiliasi mengandalkan dan mengutamakan peran Allah yang tidak terbatas, sebaliknya kekurangan dari demokrasi Giroux hanya berpusat pada peran manusia yang terbatas; 2). Rekonsiliasi bukan suatu teori, prestasi, teknik atau peristiwa, melainkan suatu perjalanan. Sejalan dengan demokrasi Giroux karena bagi Giroux demokrasi adalah proyek yang belum selesai dan terus-menerus ada; 3). Akhir dari suatu perjalanan rekonsiliasi adalah shalom Allah. Masa depan belum sepenuhnya dicapai, tetapi secara keseluruhan di dalam rekonsiliasi ada transformasi personal, sosial dan dimensi-dimensi struktur kehidupan. Giroux melalui pedagogi kritis juga telah menawarkan transformasi sosial dan hubungan-hubungan kekuasaan, akan tetapi tidak mencirikan damai (shalom); 4). Perjalanan rekonsiliasi memerlukan disiplin rohani. Tesis ini tidak diikutsertakan Giroux dalam pedagogi kritisnya, padahal disiplin rohani merupakan cara guru dan peserta didik berserah dan taat kepada kehendak Allah dalam mendorong damai di tengah-tengah masyarakat.

Persamaannya adalah sama-sama mempertimbangkan makna moral; 5). Di dalam pendidikan, sosial, politik dan ekonomi yang hancur Allah selalu menanamkan benih pengharapan, walaupun sering tidak di dalam tempat yang orang-orang harapkan atau pun inginkan. Giroux menanamkan pengharapan melalui pedagogi kritis, akan tetapi pedagogi shalom menawarkan pengharapan dari Allah; 6). Rekonsiliasi butuh Gereja, tetapi tidak hanya sebagai agensi sosial yang lain atau NGO. Pedagogi kritis tidak melibatkan peran dan fungsi gereja dalam melakukan transformasi sosial dan politik; 7). Pelayanan rekonsiliasi memerlukan jenis kepemimpinan misional yang mampu menyatukan visi dengan keterampilan yang konkrit, kebaikan dan kebiasaan-kebiasaan yang penting bagi perjalanan yang lama dan sepi dari rekonsiliasi dalam kaitan dengan pendidikan, sosial, politik dan ekonomi (dibahas secara terpisah); 8). Tidak ada rekonsiliasi tanpa ingatan karena tidak ada pengharapan bagi ketenteraman hari esok yang secara serius melibatkan baik rasa sakit masa lalu maupun panggilan untuk mengampuni. Rekonsiliasi menyediakan pengampunan, yang belum tentu disediakan oleh demokrasi yang didengungkan oleh pedagogi kritis. 9). Tidak ada rekonsiliasi tanpa percakapan; 10). Imaginasi dan percakapan adalah hati dan jiwa dari rekonsiliasi. Artinya rekonsiliasi membuka ruang yang luas terhadap berpikir kritis, dialog, inkuiri, dan *community-centered*. Hal ini juga merupakan hati dan jiwa dari pedagogi kritis.

Aspek kedua yang dianalisis adalah berkaitan pertanyaan siapakah guru. Pedagogi kritis menyatakan bahwa guru adalah *public intellectual*, artinya peran sentral guru membuat pedagogi kritis menjadi lebih politik dan politik lebih menjadi pedagogi kritis. Peran ini tidak ada perbedaan dengan pedagogis shalom yang menyebut guru sebagai pemimpin misional, karena sama-sama mengedepankan: *Pertama*, perjuangan melawan ketidakadilan sosial, ekonomi, politik demi kebutuhan diri sendiri dan demokrasi. *Kedua*, dialog dan keterlibatan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Kekurangannya, *public intellectual* tidak sama sekali membahas secara detail berkaitan

dengan kasih. Sebaliknya guru sebagai pemimpin misional memberi perhatian utama dan detail pada kasih.

Hal ini mengisyaratkan bahwa pedagogi kritis Giroux secara fundamental memiliki kekurangan dibandingkan dengan pedagogi kritis koleganya, yaitu Freire. Freire menegaskan bahwa pedagogi kritis secara esensi adalah suatu tindakan kasih. Lebih lanjut, bagi Freire pedagogi yang objektif di dalam ruang kelas diikat oleh konteks dialog yang mengimplementasikan mengajar dan mengkonstruksi pengetahuan melalui kekuatan kasih yang dibagikan. Dengan demikian, guru dalam konstruksi pendidikan adalah duta besar pembebasan (Sales, 2017: 94). Implikasi dari artikulasi Freire tentang kasih sebagai suatu konstruksi pedagogi dan politik bagi guru yang kritis adalah kasih yang bersemangat, kuat dan menginspirasi, sementara dalam waktu yang sama kritis, menantang dan tegas (Darder, 2015: 179). Oleh karena itu, di dalam konsep ini kasih bukan berfungsi sebagai emosi atau perasaan, tetapi lebih daripada itu sebagai suatu sensibilitas yang dalam, keyakinan dan komitmen kepada umat manusia (Darder, 2011: 180).

Guru harus melihat diri mereka sendiri di dalam kasih ketika mengajar dan melihat pekerjaan mereka sebagai transformasi fenomena sosial dan politik karena manusia secara individu dan bersama yang tertindas dan terpinggirkan tidak dapat ditolong tanpa kasih. Kasih menjadi faktor motivasi untuk semua tindakan pembebasan yang benar. Kasih juga sebagai kekuatan revolusioner yang hidup untuk menanamkan politik yang anggun ke dalam perjuangan komunitas, dan membimbing komunitas kepada kemungkinan-kemungkinan baru bagi dunia yang lebih adil. Untuk itulah pendidik tidak harus melihat peserta didik sebagai tubuh di tempat duduk, tetapi sebagai manusia yang memiliki potensi yang bukan hanya prestasi akademik, tetapi juga melayani sebagai agen-agen perubahan sosial yang mampu mentransformasi secara radikal sistem-sistem yang menekan/menindas saat ini dan mendesak kebebasan mereka. Simpulannya, Kasih di dalam konteks pendidikan merupakan

suatu kekuatan politik (*love as a political force*), kekuatan manusia, dan suatu panggilan yang tepat untuk menggemakan kehendak Allah agar melihat orang lain seperti melihat diri sendiri (Sales, 2017: 95-99). Kasih yang dimaksudkan di sini adalah kasih *agape* (*unconditional love*). Kasih yang bukan mutualitas, tetapi kausalitas karena kasih tidak bergantung pada tindakan manusia, tetapi tindakan Allah, yang menyebabkan kita mengasihi oleh anugerah kasih-Nya kepada kita. Kasih *agape* memahami manusia di dalam hubungan dengan gambar Allah, dan pengharapan yang pasti bagi kemungkinan perubahan melalui melayani orang lain melalui kasih. Kasih *agape* menyanggupkan manusia untuk merefleksikan kasih Allah kepada orang lain, termasuk musuh sekalipun.

Dalam pedagogi shalom, guru sebagai pemimpin misional memiliki kasih seperti ini. Guru mendidik, mengajar, menciptakan ruang dialog bersama peserta didik di dalam kasih, sehingga peserta didik menjadi agen-agen kasih demi mewujudkan transformasi sosial, moral, ekonomi, politik, dan demokrasi yang tidak anarkis.

PEDAGOGI SHALOM: RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN KRISTEN

Indonesia telah mengalami tersebarnya pedagogi neoliberal di dalam pendidikan (Wattimena, 2018: 195), atau dalam bahasa Supratiknya “pendidikan dalam pelukan neoliberalisme” (Supratiknya, 2016: 83). Atas dasar inilah ada beberapa catatan kritis bagi pendidikan Kristen di Indonesia. *Pertama*, konsep pedagogi shalom mengandaikan bahwa tugas pendidikan Kristen bukan sekedar membekali peserta didik dengan aneka pengetahuan, keterampilan, dan keahlian tertentu agar siap memasuki lapangan kerja dan tempat pelayanan, melainkan juga menjadikan mereka agen-agen rekonsiliasi yang menghadirkan shalom di tengah-tengah ketidakadilan, serta memiliki kemampuan untuk memperjuangkan dan merobohkan tembok-tembok hegemoni ideologi yang dominan demi masa depan baru yang lebih baik dari kini dan saat ini. *Kedua*, pendidikan Kristen

jangan mudah terjebak atau menjebak diri sendiri dalam kompetisi-kompetisi bisnis, sehingga pembelajaran di dalam ruang kelas dan pelaksanaan Tridharma hanya memiliki tujuan tunggal, yaitu kompetisi bisnis. Pendidikan Kristen janganlah menjadikan akal budi, kepintaran, keterampilan dan keahlian sebagai instrumental untuk meraup keuntungan semaksimal mungkin. Hal lain yang perlu disoroti juga adalah pernyataan dari Ketua Umum PGI Henriette Hutabarat-Lebang bahwa “cukup banyak sekolah Kristen yang ‘mati segan, hidup tak bisa’... karena minimnya dukungan dana” (Hutabarat-Lebang, 2016: 3). Sebaliknya Ketua Umum MPK David J. Tjandra menjelaskan bahwa “kondisi sekolah Kristen diibaratkan ‘hidup segan mati tak mau’, jika seperti ini pertanyaannya sejauhmana kualitas sekolah Kristen, apakah mampu berkompetisi dengan sekolah lain?” (Tjandra, 2017: 1). Pernyataan dan pertanyaan ini mengindikasikan dua persoalan berkaitan dengan sekolah Kristen, yaitu dana dan kualitas. Meningkatkan kualitas namun kesulitan dalam pendanaan, atau sebaliknya meningkatkan pendanaan namun minim dalam kualitas. Dilema ini jika tidak diatasi secara bijak bisa mengerucut kepada persoalan McDonaldisasi pendidikan, artinya merumuskan pendidikan yang cepat saji, cepat disantap oleh konsumen, cepat memproduksi lagi, cepat menciptakan kesejahteraan (Nugroho, 2002: 14-15), dan berakhir pada dehumanisasi, penurunan kualitas pendidikan, komersialisasi pendidikan yang hanya berorientasi kepada pengerukan keuntungan semata. Kondisi-kondisi seperti ini sudah diingatkan oleh Marcuse bahwa janganlah menjadi manusia satu dimensi, dimana dimensi ekonomi menjadi keseluruhan ukuran dari kehidupan itu sendiri. Konsep-praktis seperti ini akan mereduksi pendidikan Kristen sehingga tidak mempertimbangkan bahkan sengaja menganggap nilai-nilai ilahi tidak penting dalam pedagogi shalom, seperti rekonsiliasi dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam demi untuk menunjukkan eksistensi shalom dalam dimensi sosial dan politik. *Ketiga*, transformasi sosial dan politik dapat direalisasikan jika dimulai dari pendidik. Pendidik Kristen bukan

hanya sebagai mesin atau teknisi, bahkan *public intellectual*, tetapi lebih daripada itu mereka adalah pemimpin misional yang memiliki perhatian kepada peserta didik dengan menyediakan waktu dan sumber-sumber belajar yang cukup untuk menolong mereka (belas kasihan); mengenal talenta dan kualitas yang unik dari peserta didik (kompetensi); dan memahami bahwa mengajar adalah suatu panggilan dari Allah untuk menanamkan benih kualitas ilahi di dalam peserta didik yang melahirkan gambar Allah (Lee & Kaak, 2017: 203). Ketiga aspek ini hanya bisa diekspresikan jika pendidik Kristen memiliki kasih *agape*, karena mengajar menjadi suatu tindakan kasih dan keberanian yang dalam konstruksi pendidikan dianggap sebagai duta-duta pembebasan (Sales, 2017: 95). Kasihlah yang memobilisasi pendidik misional menciptakan ruang publik dengan peserta didik yang mana ada dialog, percakapan, diskusi berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial dan politik dalam kerangka berpikir inquiri, sehingga memberikan makna terhadap perubahan sosial yang lebih baik. *Keempat*, Wattimena memberikan tanggapan kritis terhadap pemikiran Giroux. Menurutnya konsep pedagogi kritis sulit untuk diterapkan di dalam budaya kolektif, dimana pemikiran kritis dan rasional dianggap mengancam keutuhan kelompok. Di dalam masyarakat seperti ini harmoni lebih dihargai daripada diskusi maupun perdebatan yang membangun (Wattimena, 2018: 197). Solusinya adalah pedagogi shalom. Pedagogi shalom dapat diterapkan dalam kelompok masyarakat individual maupun kolektif, karena dasarnya adalah kasih. Tindakan kasih mengizinkan terjadinya praktek kritis yang mendukung proses reflektif, dialog dan aksi terhadap transformasi dalam bingkai rekonsiliasi (Sales, 2017: 94). Penerapan kasih tidak terfokus hanya untuk agama tertentu, tetapi menembus semua batasan-batasan agama, suku, jenis kelamin, warna kulit, status sosial, dan tingkat pendidikan. *Kelima*, pedagogi kritis menawarkan demokrasi, sedangkan pedagogi shalom menawarkan rekonsiliasi. Di dalam pedagogi shalom sudah terkandung demokrasi, sedangkan di dalam pedagogi kritis belum

terkandung rekonsiliasi. Demokrasi hanya membahas hubungan antara sesama, tetapi tidak membahas hubungan dengan Allah, diri sendiri dan alam, sedangkan rekonsiliasi membahas hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam. Lederach menambahkan bahwa ada empat unsur di dalam rekonsiliasi, yaitu kebenaran, kemurahan hati, keadilan dan damai. Empat unsur ini dipakai untuk membahas tiga dimensi rekonsiliasi, antara lain: 1). politik, hubungan rekonsiliasi antara negara dan masyarakat dan antara partai-partai politik; 2). Sosial, menunjuk kepada institusi-institusi dan ruang dari masyarakat madani, dan 3). Interpersonal, hubungan antar perseorangan atau pribadi (Lederach, 2012: 6). Oleh sebab itu demokrasi yang ada di Indonesia perlu dibalut, dililit dan diikat dengan rekonsiliasi agar demokrasi menjadi demokrasi shalom karena demokrasi shalom tidak akan terkontaminasi dengan radikalisme, fundamentalisme agama, terorisme, kolusi, korupsi dan nepotisme. Keenam, pendidikan Kristen membutuhkan partisipasi aktif dari gereja di dalam melakukan pelayanan transformasi sosial dan politik, atau dengan kata lain gereja dan pendidikan Kristen adalah satu kesatuan untuk agenda utama Allah, yaitu rekonsiliasi di atas dasar kasih. Kasih merupakan kekuatan politik (*love as a political force*) untuk perubahan sosial yang lebih baik. Kasih seperti ini yang perlu ditanamkan oleh gereja di dalam pendidikan Kristen, karena ketika kasih melayani sebagai kekuatan politik, kasih akan menutupi kerugian dan berjuang memerangi struktur-struktur dan sistem-sistem yang memiliki tujuan menaklukan dan menindas kaum marginal. Dengan demikian menurut Freire esensi kasih tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan pendidik dan demokrasi dunia (Darder, 2015: 26). Konsep pedagogi shalom inilah yang dibutuhkan oleh Ketua Umum PGI Henriette Hutabarat-Lebang untuk merumuskan visi Pendidikan Kristiani hingga tahun 2045, mengenai perubahan sosial yang sedang terjadi di Indonesia dalam mengembangkan dan merencanakan pendidikan yang memberdayakan naradidik untuk menjadi agen transformasi dalam keluarga, gereja dan masyarakat, serta pembawa damai

sejahtera bagi semua anak bangsa dan tanah air Indonesia (Hutabarat-Lebang, 2016: 2).

SIMPULAN

Keberadaan pedagogi shalom untuk menjawab empat pertanyaan mendasar berkaitan dengan pembelajaran. *Pertama*, tujuan pembelajaran adalah rekonsiliasi dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Rekonsiliasi ini sangat penting dan menjadi perhatian utama karena secara alamiah semua manusia telah berdosa, dan akibat dosa munculnya penindasan, ketidakadilan sosial, ketidaksetaraan, penghapusan demokrasi terhadap kaum terpinggirkan; *Kedua*, pembelajaran dikontekstualisasikan berdasarkan pada situasi dan latar belakang hidup sehari-hari dari peserta didik baik konteks budaya dan sarana prasarana di dalam situasi pembelajaran; *Ketiga*, pembelajaran merupakan proses terbuka antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan penyelidikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah rasa ingin tahu, penemuan, eksplorasi dan penerapan yang dalam (inkuiri) untuk mencari apa yang benar, bermakna, dan sah; *Keempat*, guru sebagai pemimpin misional menjalankan peran dan fungsinya untuk memimpin peserta didik bertumbuh melalui keterlibatan dan dialog bersama mereka tentang masalah-masalah sosial dan politik dengan menyediakan waktu dan sumber-sumber belajar yang cukup untuk menolong mereka (belas kasihan); mengenal talenta dan kualitas yang unik dari peserta didik (kompetensi); dan memahami bahwa mengajar adalah suatu panggilan dari Allah. Peran, fungsi dan karakteristik pemimpin misional di dasarkan pada tindakan kasih agape.

Dengan orientasi ini, semangat dan perjuangan pedagogi shalom pada prinsipnya sama dengan pedagogi kritis Giroux, yaitu menentang dan melawan pedagogi neoliberal yang bersifat universal, menghapus demokrasi, menekankan privatisasi, kompetisi, kepatuhan, memaknai peran dan fungsi guru sebagai teknisi atau mesin, dan cenderung berpihak kepada penguasa

politik dan ekonomi demi tujuan yang hendak dicapai, yaitu fundamentalisme pasar bebas. Giroux melakukan gencatan senjata terhadap pedagogi neoliberal dengan menjunjung tinggi demokrasi dan solidaritas melalui berpikir kritis dan kontekstual, berpusat pada komunitas, serta menghadirkan guru sebagai *public intellectual* untuk membuat pedagogi kritis menjadi lebih politik dan politik lebih menjadi pedagogi kritis. Atas dasar prinsip-prinsip ini, pedagogi shalom dan pedagogi kritis ingin memetakan eksistensi hubungan-hubungan kekuasaan, ketidakadilan, ketidaksamarataan, dan penindasan dengan melakukan transformasi sosial, politik, dan ekonomi demi mencapai masyarakat yang adil, bebas dan makmur melalui partisipasi aktif pendidik dan peserta didik.

Dalam perjuangannya melawan pedagogi neoliberal, pedagogis kritis sudah menampilkan nilai-nilai luhur yang lengkap, tetapi belumlah sempurna. Pedagogi shalom di dalam kesempurnaannya melengkapi kekurangan pedagogi kritis dengan nilai-nilai ilahinya. Pedagogi kritis hanya membahas hubungan dengan sesama, sedangkan pedagogi shalom membahas hubungan rekonsiliasi dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Tidak berhenti di situ saja, Giroux hanya melihat pendidik sebagai *public intellectual* yang menciptakan kebutuhan pedagogi kritis menjadi lebih politik dan politik lebih menjadi pedagogi kritis, tetapi pendidik harus berperan dan berfungsi sebagai pimpinan misional yang juga melihat pribadi pendidik itu sendiri, yang mana pendidik memiliki belas kasihan, kompetensi dan komitmen di dalam melakukan tindakan kasih. Dengan bobot pengertian seperti inilah, pendidik dapat mempersiapkan peserta didik menjadi agen-agen rekonsiliasi dalam proses perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang lebih baik.

Akhir kata, pedagogi shalom telah memperkuat fondasi dan memperkaya dasar teori pedagogi kritis agar jangan terkesan keberpihakan kepada aktivisme, tanpa ada rekonsiliasi dan juga jangan terlihat arogan sebagai gerakan sosial dan kritik kepada kekuasaan tapi tanpa didasarkan pada kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Castoriadis, C., 1998, *The Revolutionary Problem Today*, Ypsilon Athens, Greece.
- Darder, Antonia, 2015, *Freire and Education*, Routledge, New York.
- Darder, Antonia, 2011, "Unfettered Bodies: Forging An Emancipatory Pedagogy of The Flesh". *Counterpoints* 418, 343–359. (2011), diakses dari <http://www.jstor.org/stable/42981658> pada 4 Desember 2018 pukul 15:10 WITA.
- DeYoung, Curtiss, Paul, 2012, *Biblical Reconciliation As God's One-Item Agenda: Broad Reflections On The Doctrine and Practice*, The Anderson University School of Theology, Anderson, Indiana.
- Giroux, Henry, A., 2004, "Critical Pedagogy and Postmodern/Modern Divide: Towards a Pedagogy of Democratization", *Teacher Education Quarterly*.
- Giroux, Henry, A., 2011, *On Critical Pedagogy*, The Continuum International Publishing Group, London.
- Giroux, Henry, A., 2004, "Public Pedagogy and the Politics of Neo-Liberalism: Making the Political More Pedagogical". *Policy Futures in Education Volume 2, Numbers 3 & 4* (2004).
- Giroux, Henry, A., 2012, "The War Against Teachers as Public Intellectuals in Dark Times" (December 17, 2012), diakses dari <https://truthout.org/articles/the-corporate-war-against-teachers-as-public-intellectuals-in-dark-times/> pada 9 Desember 2018 pukul 9:35 WITA.
- Gopin, Marc, 2002, *Holy War Holy Peace: How Religion Can Bring Peace to the Middle East*, Oxford University Press, New York.
- Gruchy, John, W, de, 2011, *Reconciliation: Restoring Justice (Minneapolis: Fortress Press, 2002)*, 51 & Samuel George Hines, "The Theme of My Life," in Samuel George Hines and Curtiss Paul DeYoung, *Beyond Rhetoric, Reconciliation as a Way of Life*, Eugene, Wipf & Stock.
- Hutabarat-Lebang, Henriette, 2016, "Konsultasi Nasioal Gereja dan Pendidikan", (Surabaya, 19-21 Mei 2016), diakses dari

<https://pgi.or.id/konsultasi-nasional-gereja-dan-pendidikan-surabaya-19-21-mei-2016/> pada 15 Desember 2018 pukul 16:20 WITA.

- Katongole, Emmanuel, & Chris, Rice, 2008, *Reconciling All Things: A Christian Vision for Justice, Peace and Healing*, IVP, Downers Grove.
- Knight, G., 2006, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*, Andrew University Press, Berrien Springs, MI.
- Lee, HeeKap, 2014, "What Happened in Aslan's Classroom?", *Christian Educators Journal* 54(2).
- Lee, HeeKap, 2017, *The Pedagogy of Shalom: What, How, Why, and Who of Faith-Based*, Springer Nature, Singapore.
- Lee, HeeKap, 2006, "Jesus Teaching Through Discovery", *International Community of Christians in Teacher Education Journal*, 1(2) Article 5.
- Lee, HeeKap, 2015, "Book review: Creation Regained-Biblical Basic for a Reformational Worldview", *International Christian Community of Teacher Education Journal* 10(2).
- Lee, Heekap, & Paul Kaak (eds), 2017, "The Pedagogy of Shalom: Theory and Contemporary Issues of a Faith-Based Education", *International Journal of Christianity & Education* Vol. 21(3), DOI: 10.1177/2056997117729621.
- Lederach, John, Paul, 2012, "Dialogue and Reconciliation From Bullets to Ballots". *Sulaymaniyah Conference*, Iraq Kurdistan.
- Letizia, Angelo, 2013, "Book Review 'On Critical Pedogody'", *Graduate Journal for the Study of Culture*. Issue 1: Crisicism – The Cultural Discourse of Crisis.
- Marginson, Simon, 2011, "Higher Education and Public Good". *Higher Education Quarterly* Volume 65, No. 4, DOI: 10.1111/j.1468-2273.2011.00496.x.
- Nikolakaki, Maria, 2014, "Critical Pedagogy and Democracy: Cultivating The Democratic Ethos", *Journal for Critical Education Policy Studies* Vol. 9. No.1.

- Nugroho, Heru, 2002. *Mcdonalisasi Pendidikan Tinggi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Palmer, Parker, 2007, *The Courage to Teach: Exploring The Inner Landscape of a Teacher's Life (10th ed.)*, Wiley, Hoboken, NJ.
- Sales, Terrelle, Billy, 2017, "An Emancipatory of Jesus Christ: Toward a Decolonizing Epistemologi of Education and Theology" (Unpublished Dissertation), Proquest LLC, USA.
- Shahsavari-Googhari, Rezvan, 2017, "How Do Teachers Challenge Neoliberalism Through Critical Pedagogy Within and Outside of the Classroom?", *Electronic Thesis and Dissertation Repository*. (Agustus 2017), 22-23, diakses dari <https://ir.lib.uwo.ca/cgi/viewcontent.cgi?referer=http://ir.lib.uwo.ca/cgi/viewcontent.cgi?article=6631&context=etd&httpsredir=1&article=6631&context=etd> pada 12 Desember 2018 pukul 14:15 WITA.
- Supratiknya, A., 2016, "Pedagogi Kritis & Pendidikan Tinggi". *Jurnal Ilmu Humaniora Baru Vol.4 No.1*.
- Tjandra, David, J., 2017, "Perayaan HUT ke-67 Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia (MPK)", (Jakarta, 17 Juni 2017), diakses dari <https://pgi.or.id/perayaan-hut-ke-67-majelis-pendidikan-kristen-di-indonesia-mpk/> pada 15 Desember 2018 pukul 17:05 WITA.
- Tristan, Jose, Maria, 2013, "Barroso. Henry Giroux: The Necessity of Critical Pedagogy in Dark Times", *Global Education Magazine Interview*. (February 6, 2013), diakses dari <https://truthout.org/articles/a-critical-interview-with-henry-giroux/> pada 9 Desember 2018 pukul 7:18 WITA.
- Vella, F., 1994, "Book Review: To know As We Are Known: Education As A Spiritual Journey: By Parker Palmer". *J. Biochemistry anda Molecular Biology Education Volume 22 Issue 1*.
- Watitimena, Reza, Antonius, Alexander, 2018, "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya Untuk Indonesia". *Jurnal Filsafat Vol. 28, No. 2*, doi: 10.22146/jf.34714.

Wyk. J., A., Van, 1976, "Christian Pedagogy, Education and Teaching". Potchefstroom: Department of Philosophy of Education, diakses dari <https://www.koersjournal.org.za/index.php/koers/article/download/1252/1358> 6 Desember 2018 pukul 11.30 WITA.